

KONSEP TA'DIB PADA PENDIDIKAN ISLAM DALAM PERSPEKTIF SYED MUHAMMAD NAQUIB AL-ATTAS DAN IMPLEMENTASINYA TERHADAP ADAB PERGAULAN TEMAN SEBAYA

Muhammad Surya Pratama¹, Sri Wahyuni²

¹Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau

²Sekolah Tinggi Agama Islam Al-Ikhlash Painan

E-mail: 22390114383@students.uin-suska.ac.id

Abstract

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis konsep *ta'dib* pada pendidikan Islam dalam perspektif Syed Muhammad Naquib al-Attas dan bentuk implementasinya terhadap penerapan adab pergaulan teman sebaya. Metode analisis yang digunakan adalah penelitian kepustakaan dengan cara mengkaji secara mendalam literatur yang membahas tentang pemikiran Syed Muhammad Naquib al-Attas terkait pendidikan Islam kemudian dianalisis bentuk implementasinya pada penerapan adab pergaulan teman sebaya. Alasan utama dipilihnya konsep *ta'dib* Syed Muhammad Naquib al-Attas dikarenakan konsep ini memiliki karakteristik tersendiri dalam pendidikan Islam dibandingkan dengan konsep dari pemikir lainnya. Dimana dalam konsep *ta'dib* ini mengarahkan kepada aspek spiritualitas, dimana seseorang yang menerima sesuatu (adab) tidak hanya sebatas pada pengetahuannya saja, namun ia merasakan sampainya makna dari suatu ilmu tersebut pada jiwa seseorang yang menuntut ilmu. Penulis mengharapkan adanya penerapan konsep *ta'dib* ini dalam pendidikan Islam, karena jikalau pendidikan Islam mengamalkan konsep *ta'dib* dalam prosesnya, dimana di dalamnya ada usaha penyemaian serta penanaman adab secara bertahap, yang melibatkan aspek spiritualitas dalam tatanannya, maka tercapailah tujuan Islam itu sendiri yakni bagaimana melahirkan siswa yang berakhlak baik, khususnya menerapkan nilai-nilai adab dalam bergaul kepada teman sebayanya.

Keywords : Syed Muhammad Naquib al-Attas; Konsep *Ta'dib*; Implementasi; Pendidikan Islam; Adab Pergaulan Teman Sebaya.

Pendahuluan

Di era modern saat ini sudah banyak sekali perkembangan yang terjadi dalam kehidupan manusia. Perkembangan ini mempunyai lebih dari sekedar dampak positif namun juga dapat memberikan dampak negatif bagi manusia dalam berbagai aspek kehidupannya. Dampak tersebut diantaranya adalah nilai-nilai sosial dan moral yang kini mulai memudar disebabkan kemajuan teknologi yang membawa perubahan dalam interaksi mereka. Hal ini dapat dilihat dari berbagai fenomena yang terjadi pada pergaulan siswa dengan teman sebayanya.

Hasil survei yang dilakukan Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) Pusat dan diterima oleh Badan Keluarga Berencana dan Pemberdayaan Perempuan (KBPP) Kabupaten Semarang, menyatakan bahwa sekitar 72% perilaku anak remaja dipengaruhi oleh teman sebayanya (Deni Setiawan, 2016). Jadi, baik atau buruknya perilaku seorang anak tergantung pada pengaruh yang diberikan oleh teman sebayanya baik dalam bentuk perbuatan maupun perkataan. Kendati demikian, dampak tersebut masih dapat diatasi dengan berbagai upaya pendekatan yang salah satunya adalah melalui pendekatan Pendidikan Islam.

Pendidikan Islam adalah suatu proses yang bertujuan untuk mencapai keseimbangan dalam kehidupan manusia secara menyeluruh dengan melatih jiwa, pikiran, emosi dan raga manusia sesuai dengan nilai-nilai dan ajaran Islam sehingga terbentuklah manusia insan kamil (Abudin Nata, 2010: 31). Pendidikan Islam harus dirancang berdasarkan prinsip-prinsip yang memadukan kepentingan masyarakat dan kepentingan individu agar dapat mencapai kehidupan yang harmonis dan menciptakan keselarasan dalam kehidupan.

Pada hakikatnya tujuan pendidikan Islam sejalan dengan misi Islam itu sendiri, yakni mempertinggi nilai-nilai akhlak hingga tercapai tingkat akhlak al-karimah (Munathibun Nafis, 2011: 60). Selain itu, tujuan pendidikan Islam adalah membentuk kepribadian manusia agar menjadi insan kamil dengan pola taqwa guna membentuk pribadi manusia yang utuh lahir dan batin.

Pendidikan Islam seringkali dipahami hanya dalam dua istilah saja, yaitu tarbiyah (pendidikan) dan ta'lim (pengajaran). Kedua istilah ini kurang tepat jika digunakan untuk mengungkapkan makna pendidikan Islam yang sebenarnya, karena maknanya yang kurang lengkap. padahal pendidikan Islam pada umumnya merupakan proses penanaman adab dan istilah yang tepat digunakan adalah ta'dib. Dimana menurut Syed Muhammad al-Naquib al-Attas mengemukakan bahwa konsep ta'dib merupakan konsep yang paling cocok untuk pendidikan Islam, karena di dalamnya sudah mengandung unsur tarbiyah dan ta'lim (Al-Attas, terj, 1992: 64). Melalui ta'dib ini al-Attas ingin menjadikan pendidikan sebagai sarana transformasi nilai-nilai akhlak mulia yang bersumber pada ajaran agama ke dalam diri manusia (Abudin Nata, 2010: 14).

Adab adalah sikap yang baik dari sesuatu (Hanafi, 2017: 61), dimana adab merupakan bagian dari akhlakul karimah. Terkhusus pada pergaulan, seorang insan mesti memperhatikan hal-hal dasar yang mengatur pergaulannya sehingga menjadi pergaulan yang baik, hal ini yang disebut dengan adab bergaul. Adab bergaul merupakan suatu sikap yang baik yang mencerminkan kelembutan dan kerendahan hati dengan tidak menampilkan sifat-sifat yang tidak baik (Hernides, 2019: 29). Islam mengatur adab bergaul dalam kehidupan sehari-hari terhadap semua kalangan, termasuk salah satunya mengenai adab bergaul kepada teman sebaya.

Syed Muhammad al-Naquib al-Attas merupakan tokoh pemikir Islam yang memiliki gagasan untuk mengembangkan pendidikan Islam ke arah yang lebih baik di tengah maraknya sekulerisme ilmu yang dikembangkan oleh kelompok Barat. Beliau juga dianggap sebagai tokoh penggagas Islamisasi pengetahuan yang mempengaruhi banyak tokoh lainnya. Pemikiran al-Attas tentang pendidikan Islam identik dengan ta'dib, dimana menurut beliau ta'dib memiliki makna pengajaran, pengetahuan, dan pendidikan dengan merumuskan kurikulum pendidikan Islam

yang menggambarkan adab manusia dan hakikatnya. Sejalan dengan fenomena siswa pada zaman modern saat ini yang meninggalkan eksistensi adab dalam bergaul terkhusus kepada teman sebayanya, maka sekiranya penting bagi penulis untuk melakukan pengkajian ide konsep ta'dib pada pendidikan Islam dalam perspektif Syed Muhammad al-Naquib al-Attas dan implementasinya terhadap adab pergaulan teman sebaya. Untuk kemudian dianalisis serta diarahkan kepada pengembangan gagasannya dalam praktik pendidikan Islam khususnya pada aspek adab siswa dalam pergaulan kepada teman sebayanya.

Kajian Teori

A. Biografi Syed Muhammad al-Naquib al-Attas

Memiliki nama lengkap Syed Muhammad Naquib ibn Ali ibn Abd Allah ibn Muhsin al-Attas, lahir pada tanggal 5 September 1931 di Bogor, Jawa Barat. Ia merupakan seorang ilmuwan muslim berbangsa Malaysia dan juga sebagai salah satu tokoh pemikir di bidang filsafat, sastra, kebudayaan dan pendidikan Islam yang diakui oleh dunia internasional melalui ide dan gagasan, serta karya-karyanya. Dalam Daud (Filsafat dan Praktik Pendidikan Islam Syed M. Naquib Al-Attas, 2003: 46) dijelaskan bahwa Syed M. Naquib al-Attas adalah anak kedua dari tiga bersaudara. Saudara tertua beliau bernama Syed Hussein al-Attas, yang merupakan ahli sosiologi dan mantan Wakil Rektor Universitas Malaya Kuala Lumpur Malaysia, sedangkan saudara termuda beliau bernama Syed Zaid, yang merupakan seorang insinyur kimia dan mantan dosen di Institut Teknologi MARA. Beliau merupakan keturunan Nabi Muhammad Saw. sehingga mendapatkan gelar "*sayyid*". Ayah beliau bernama Syed Ali ibn Abd Allah al-Attas yang berasal dari Arab, sedangkan ibu beliau bernama Syarifah Raguan al-Idrus yang merupakan keturunan kerabat raja-raja Sunda Sukapura, Jawa Barat.

Al-Attas memulai karirnya dengan jabatan di Jurusan Kajian Melayu pada Universitas Malaya pada tahun 1966-1970. Pada lembaga ini, ia menekankan tentang pentingnya kajian Melayu, sebab mengkaji sejarah Melayu secara tidak langsung juga mendalami proses islamisasi di Indonesia dan Malaysia (Nata, 2012: 333). Kemudian pada Ismail SM (1999: 271) menambahkan bahwa pada saat perjalanan karir akademiknya, al-Attas memulai karirnya dengan menjadi dosen. Dia membina banyak universitas dan turut serta dalam pendirian universitas di Malaysia, baik sebagai ketua jurusan, dekan, direktur, dan rektor. Sampai pada tanggal 24 Januari 1972 ia diangkat menjadi Profesor Bahasa dan Kesusastraan Melayu, dan pada saat pengukuhannya ia menyampaikan pidato yang berjudul Islam dalam Sejarah dan Kebudayaan Melayu.

Otoritas al-Attas dalam bidang pemikiran sastra dan kebudayaan, khususnya dalam dunia Melayu dan Islam dan diakui oleh kalangan pemikir dan ilmuwan di dunia Internasional. Hal ini dapat dilihat dari berbagai macam penghargaan yang didapatkannya sehubungan dengan karir intelektualnya. Seperti pada bidang filsafat Islam, ia diangkat menjadi anggota *American Philosophical Association* dan diberikan penghargaan sebagai filosof yang telah memberikan kontribusi besar terhadap kebudayaan Islam dari Akademi Falsafah Maharaja Iran.

Terakhir, ia juga diberikan jabatan oleh Kementerian Pendidikan dan Olahraga Malaysia untuk memimpin Institut Internasional Pemikiran dan Tamaddun Islam (Mujtahid, 2011).

Al-Attas juga merupakan pemikir Islam yang sangat produktif, menurut catatan Wan Mohd Nor Wan Daud (2003: 56-57), al-Attas hingga saat ini telah menulis 26 buku dan monograf, dan sudah banyak diterjemahkan ke dalam bahasa lain termasuk bahasa Indonesia. Adapun karya-karya beliau yang populer di antaranya yaitu; 1) *Islam and Secularism*, 2) *Aims and Objectives of Islamic Education*, 3) *The Concept of Education in Islam: A Framework for an Islamic Philosophy of Education*, 4) *Islam and the Philosophy of Science*.

B. Konsep Ta'dib Menurut Syed Muhammad al-Naquib al-Attas

Secara etimologi istilah ta'dib berasal dari akar kata addaba-yuaddibu-ta'diiban yang artinya antara lain; membuatkan makanan, melatih akhlak yang baik, sopan santun, dan tata cara pelaksanaan sesuatu yang baik. Kata addaba yang merupakan asal kata dari ta'dib juga merupakan persamaan dari kata allama-yuallimu-ta'liman (M. Muntahibun Nafis, 2011: 3). Pengertian tersebut didasarkan pada hadits Nabi Saw. ;

أَدَّبَنِي رَبِّي أَحْسَنَ تَأْدِيبِي

Artinya: "Tuhanku telah mendidikku, sehingga menjadikan baik pendidikanku." (HR. Ibnu Hibban)

Ta'dib pada umumnya diterjemahkan dengan pendidikan sopan santun, tata krama, adab, budi pekerti, akhlak, moral, dan etika. Ta'dib seakar dengan kata adab yang berarti pendidikan peradaban atau kebudayaan, dengan demikian peradaban yang berkualitas dan maju dapat diperoleh melalui pendidikan, maka jikalau hendak menilai kualitas peradaban dan kebudayaan suatu kelompok maka dilihat dari kualitas pendidikannya.

Sedangkan secara terminologi, istilah ta'dib menurut Syed Muhammad al-Naquib al-Attas berarti penyemaian dan penanaman adab secara perlahan dan terus menerus dalam diri seseorang (Wan Mohd Wan Daud, 2003: 174). Dapat dipahami bahwa pendidikan Islam menurut konsep ta'dib merupakan suatu proses internalisasi dan penanaman adab pada diri manusia, sehingga sebenarnya isi yang terjadi dalam kegiatan pendidikan Islam adalah interaksi penanaman adab. Dengan demikian, seperti apapun bentuk proses pengajaran yang dilakukan jikalau tidak ditanamkan sesuatu pada siswa, maka proses tersebut belum bisa disebut sebagai proses pendidikan.

Oleh karena itu, menurut Syed Muhammad al-Naquib al-Attas istilah pendidikan yang biasanya digunakan seperti tarbiyah dan ta'lim belum mewakili makna dari pendidikan yang sesungguhnya. Menurutnya secara relatif, konsep tarbiyah merupakan istilah atau definisi baru yang diterapkan untuk pendidikan, namun didasarkan pada semantik istilah atau konsep tarbiyah ini kurang atau bahkan tidak cukup untuk menyampaikan konsep pendidikan yang mengkhhususkan untuk manusia saja.

Sebab pada dasarnya, konsep tarbiyah ini memiliki makna dan definisi mengasuh atau pengasuhan, merawat, memberi makan, pemeliharaan, menernakkan, mematangkan, dan mengajarkan hidup untuk lebih teratur (Hujair Sanaky, 2018: 29).

Pendidikan pada dasarnya, didedikasikan untuk manusia dan memiliki tujuan untuk memanusiakan manusia, namun jikalau dilihat dari arti konsep tarbiyah di atas, tentu memiliki makna yang sangat luas yang bukan hanya diperuntukkan untuk manusia saja. Bisa digunakan dalam proses merawat tanaman, merawat barang, memberi makan hewan ternak, dan proses lainnya sehingga tidak terbatas hanya pada manusia saja. Konsep tarbiyah pada hakikatnya adalah sebuah istilah yang mencerminkan konsep pendidikan Barat sebagaimana dalam bahasa Inggris yang dikenal dengan istilah *education* yang secara konsep memiliki maksud dan tujuan untuk menghasilkan dan mengembangkan potensi yang ada di dalamnya. Kemudian ada pengakuan bahwa dalam konsep tarbiyah ini mencakup pelatihan intelektual dan moral, akan tetapi hal tersebut hanya tambahan yang dikembangkan dari spekulasi filosofis. Disamping itu, latihan intelektual dan moral dalam proses pendidikan disesuaikan dengan tujuan-tujuan fisik dan material tanpa memperhatikan aspek kemanusiaan secara keseluruhan (Muhammad an-Naquib, 1984: 64-65). Sedangkan ta'lim, cakupannya lebih luas daripada tarbiyah, dimana tujuan utamanya adalah guru melakukan transformasi pengetahuan kepada siswa dan mengembangkan keterampilan berfikirnya (Abdullah Mujib dan Jusuf Mudzakkir, 2006: 23).

Berdasarkan makna tarbiyah dan ta'lim di atas, maka al-Attas mengungkapkan bahwa istilah ta'dib merupakan istilah yang paling tepat untuk menunjukkan pendidikan Islam (Syed Muhammad al-Naquib al-Attas, 1992: 60), dimana hal ini sesuai dengan tujuan dari pendidikan Islam itu sendiri yakni membentuk individu yang memiliki akhlak al-karimah yaitu memiliki kepribadian yang baik yang akan ditunjukkan perilakunya dalam kehidupan sehari-hari.

C. Adab Pergaulan Teman Sebaya

Pergaulan dapat diartikan sebagai suatu hubungan atau interaksi yang meliputi segala aspek tingkah laku individu (Gunarsa Y dan Singgih D, 2004: 36). Sehingga dalam berinteraksi baik itu berupa perkataan, perbuatan, maupun sikap tentunya tidak bisa dilakukan dengan sekehendak hati, perlu diperhatikan hal-hal yang mendasar yang mengatur dan mengarahkan agar terciptanya pergaulan yang baik serta mampu memberikan dampak yang baik pula terhadap masing-masing individu tersebut. Jadi yang dimaksud dengan adab pergaulan yaitu aturan tingkah laku untuk berinteraksi dan berkomunikasi dengan sesama manusia sehingga terjalin hubungan tingkah laku yang baik antar individu (A Yusuf Ali Syahr, 2020:72).

Dalam penerapannya, adab bergaul dapat dibedakan menjadi empat macam, yaitu adab bergaul kepada yang lebih tua, adab bergaul kepada yang lebih muda, adab bergaul kepada teman sebaya, dan adab bergaul kepada lawan jenis.

Hal ini menunjukkan bahwa dengan siapapun seseorang berinteraksi, baik itu kepada yang memiliki perbedaan usia, perbedaan gender, ataupun yang memiliki kesamaan dalam usia maupun tingkat pendidikan, mesti menerapkan adab dalam bergaul, karena setiap manusia memiliki sifat dan kepribadian yang berbeda-beda disebabkan pengaruh bawaan maupun pengaruh lingkungannya masing-masing.

Teman sebaya dapat diartikan sebagai sahabat, kawan, atau orang yang memiliki usia yang hampir sama atau sejajar. Dengan kata lain, pergaulan dengan teman sebaya merupakan hubungan interaksi atau pertemanan antara seorang individu dengan individu lainnya baik dalam usia anak-anak, remaja, atau dewasa yang tingkat usianya hampir sama. Teman sebaya merupakan lingkungan pergaulan yang sangat penting pengaruhnya setelah lingkungan keluarga. Dimana ia menjadi lingkungan sosial pertama bagi seorang individu untuk belajar hidup bersama dengan individu lainnya yang di luar dari anggota keluarganya.

Dengan demikian, agar terciptanya hubungan interaksi yang baik antara seorang individu dengan teman sebayanya, maka ia mesti memperhatikan adab-adab bergaul kepada teman sebayanya. Adapun contoh-contoh adab bergaul kepada teman sebaya menurut Imam al-Ghazali, yaitu: 1) Mengutamakan kepentingan teman daripada dirinya. 2) Menutup aib teman. 3) Mendengarkan teman ketika berdiskusi. 4) Menghindari perdebatan yang tidak penting. 5) Memanggil dengan panggilan yang baik. 6) Memberikan nasihat yang baik. 7) Mendoakan teman ketika ia masih hidup ataupun ketika sudah meninggal. 8) Menyapa ketika bertemu. 9) Menyukai dengan tulus (A Yusuf Ali Syahr, 2020: 75). Sebagaimana juga firman Allah Swt. yang berbunyi :

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا يَسْخَرُ قَوْمٌ مِّن قَوْمٍ عَسَىٰ أَن يَكُونُوا خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِّن نِّسَاءٍ عَسَىٰ أَن يَكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُنَّ وَلَا تَلْمِزُوا أَنفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوا بِالْأَلْقَابِ بِئْسَ الْأَسْمُ الْفُسُوقُ بَعْدَ الْإِيمَانِ وَمَنْ لَّمْ يَتُبْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ

Artinya: "Sesungguhnya orang-orang mukmin itu bersaudara, karena itu damaikanlah kedua saudaramu (yang bertikai) dan bertakwalah kepada Allah agar kamu dirahmati. Wahai orang-orang yang beriman, janganlah suatu kaum mengolok-olok kaum yang lain (karena) boleh jadi mereka (yang diolok-olokkan itu) lebih baik daripada mereka (yang mengolok-olok) dan jangan pula perempuan-perempuan (mengolok-olok) perempuan lain (karena) boleh jadi perempuan (yang diolok-olok itu) lebih baik daripada perempuan (yang mengolok-olok). Janganlah kamu saling mencela dan saling memanggil dengan julukan yang buruk. Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan fasik) setelah beriman. Siapa yang tidak bertobat, mereka itulah orang-orang zalim".

Menurut al-Attas, pada prinsipnya pendidikan itu ditujukan untuk melahirkan manusia yang baik, manusia yang beradab atau insan kamil yang beriman dan bertaqwa kepada Allah Swt. kemudian mampu menumbuhkan segenap potensi yang diberikan berasaskan nilai yang luhur berupa ketauhidan kepada Allah Swt. agar dalam prosesnya mereka dapat mengarahkan dirinya menuju ketaatan kepada Tuhannya.

Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penulisan artikel ini, penulis menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode library research (studi kepustakaan) dengan analisis deskriptif, melalui pencarian data dalam teks atau literatur yang memiliki data yang berkaitan dengan topik atau isu yang ditentutkan yaitu konsep ta'dib pada pendidikan Islam dalam perspektif Syed Muhammad Naquib al-Attas dan implementasinya terhadap adab pergaulan teman sebaya. Kemudian penulis mencoba menganalisis dan menguraikan dalam bentuk kata-kata untuk memperoleh gambaran tentang objek yang peneliti kaji secara objektif dan kemudian diolah dan dianalisis untuk ditarik kesimpulannya.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Ta'dib menurut al-Attas, merupakan proses penyemaian dan penanaman sesuatu (adab) dalam diri seseorang. Dapat dipahami bahwa konsep ta'dib ini mengarahkan kepada aspek spiritualitas, dimana seseorang yang menerima sesuatu (adab) tidak hanya sebatas pada pengetahuannya saja, namun ia merasakan sampainya makna dari suatu ilmu tersebut pada jiwa seseorang yang menuntut ilmu. Berbeda dengan konsep pendidikan sekuler yang dirumuskan oleh kelompok Barat, yang meniadakan aspek spiritualitas pada tatanannya. Seperti yang dikemukakan oleh Abdurrahman an-Nahlawi (1995: 118), bahwa konsep pendidikan sekuler memisahkan dimensi religius dalam tatanannya, sehingga pada praktik pendidikannya hanya berupaya memberikan kebebasan mutlak untuk mempertinggi aktifitas individu dari segi kognitifnya saja, dan aspek afektifnya cenderung diabaikan.

Dengan demikian, jikalau pendidikan mengamalkan konsep *ta'dib* dalam prosesnya, dimana di dalamnya ada usaha penyemaian serta penanaman adab secara bertahap, yang melibatkan aspek spiritualitas dalam tatanannya, maka tercapailah tujuan Islam itu sendiri yakni bagaimana melahirkan siswa yang berakhlak baik, khususnya menerapkan nilai-nilai adab dalam bergaul kepada teman sebayanya. Dengan pengetahuan dan pemahamannya tentang adab bergaul kepada teman sebayanya, serta melibatkan sentuhan makna pada jiwa mereka, maka akan terwujudnya generasi *insan kamil*, dimana ia memiliki pergaulan yang baik, sehat, dan memberkan pengaruh positif antar sesamanya.

Hal ini yang mesti diubah dalam proses pendidikan kita, dimana dalam usahanya tidak hanya sekedar mentransfer pengetahuan serta memperkuat keterampilan kognitif saja, yang nantinya akan berimplikasi pada siswa yang tahu dan paham seperti apa adab bergaul kepada teman sebayanya namun hanya sebatas tahu dan paham saja tapi tidak ada bentuk implementasinya dalam kehidupan sehari-hari. Maka tujuan dari pendidikan Islam tersebut jauh dari harapan untuk bisa tercapai.

Dengan konsep *ta'dib*, dimana dalam prosesnya bukan hanya melibatkan aspek kognitif dalam usaha mentransfer pengetahuan dan meningkatkan keterampilan berfikir, namun diiringi dan ditekankan pada penanaman nilai-nilai adab dalam Islam yang nantinya bukan hanya sekedar tersimpan dalam memori pikirannya, melainkan juga akan menjadi perilaku dasar ia yang bersifat spontanitas

dalam menerapkan nilai-nilai adab, terkhusus dalam menerapkan adab bergaul kepada teman sebayanya yang nantinya akan memberikan sumbangsih terhindarnya siswa-siswa dari pergaulan yang tidak baik.

Kesimpulan

Syed Muhammad al-Naquib al-Attas merupakan tokoh pemikir Islam yang memiliki gagasan untuk mengembangkan pendidikan Islam ke arah yang lebih baik di tengah maraknya sekulerisme ilmu yang dikembangkan oleh kelompok Barat. Beliau juga dianggap sebagai tokoh penggagas Islamisasi pengetahuan yang mempengaruhi banyak tokoh lainnya. Pemikiran al-Attas tentang pendidikan Islam identik dengan ta'dib.

Ta'dib menurut al-Attas, merupakan proses penyemaian dan penanaman sesuatu (adab) dalam diri seseorang. Dapat dipahami bahwa konsep ta'dib ini mengarahkan kepada aspek spiritualitas, dimana seseorang yang menerima sesuatu (adab) tidak hanya sebatas pada pengetahuannya saja, namun ia merasakan sampainya makna dari suatu ilmu tersebut pada jiwa seseorang yang menuntut ilmu. Jikalau pendidikan mengamalkan konsep *ta'dib* dalam prosesnya, dimana di dalamnya ada usaha penyemaian serta penanaman adab secara bertahap, yang melibatkan aspek spiritualitas dalam tatanannya, maka tercapailah tujuan Islam itu sendiri yakni bagaimana melahirkan siswa yang berakhlak baik, khususnya menerapkan nilai-nilai adab dalam bergaul kepada teman sebayanya.

Dengan pengetahuan dan pemahamannya tentang adab bergaul kepada teman sebayanya, serta melibatkan sentuhan makna pada jiwa mereka, maka akan terwujudnya generasi *insan kamil*, dimana ia memiliki pergaulan yang baik, sehat, dan memberkan pengaruh positif antar sesamanya. Hal ini yang mesti diubah dalam proses pendidikan kita, dimana dalam usahanya tidak hanya sekedar mentransfer pengetahuan serta memperkuat keterampilan kognitif saja, yang nantinya akan berimplikasi pada siswa yang tahu dan paham seperti apa adab bergaul kepada teman sebayanya namun hanya sebatas tahu dan paham saja tapi tidak ada bentuk implementasinya dalam kehidupan sehari-hari. Maka tujuan dari pendidikan Islam tersebut jauh dari harapan untuk bisa tercapai.

References

- Ali Syahr, A.Y. (2020). *Akidah Akhlak Kelas XII MA*. Jakarta: Kemenag RI.
- An-Nahlawi, A. (1995). *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah, dan Masyarakat*. Jakarta: Gem Insani Press.
- Daud, W.M. (2003). *Filsafat dan Praktik Pendidikan Islam Syed M. Naquib Al-Attas*. Bandung: Mizan.
- Hanafi. (2017). Urgensi Pendidikan Adab dalam Islam. *Jurnal Saintifika Islamica: Jurnal Kajian Keislaman*, 4(1), 59-78.
- Hernides. (2019). Pergaulan Remaja dalam Perspektif Pendidikan Islam. *Jurnal Lentera*, 1(1), 27-44.

- Mujib, A., Mudzakkir, J. (2006). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana
- Mujtahid. (2013, Oktober 28). Konsep Pendidikan Islam Menurut Syed Muhammad Naquib Al-Attas. Retrieved from http://www.uinmalang.ac.id/index.php?option=com_content&view=article&id=2045:konsep-pendidikan-islam-menurut-syed-muhammad-naquib-al-Attas-1&catid=35:artikel-dosen&Itemid=210
- Nafis, M.M. (2011). *Ilmu Pendidikan Islam*. Sleman: Teras.
- Naquib al-Attas, S.M. (1984). *Konsep Pendidikan dalam Islam; Suatu Rangka Pikir Pembinaan Filsafat Pendidikan Islam; Terjemahan*. Bandung: Mizan.
- Naquib al-Attas, S.M. (1992). *Konsep Pendidikan dalam Islam; Terjemahan*. Bandung: Mizan.
- Nata, A. (2010). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana
- Nata, A. (2012). *Pemikiran Islam dan Barat*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sanaky, H. (2018). *Pembacaan Ulang atas Konsep Pendidikan dalam Islam*. Yogyakarta: Trussmedia Grafika.
- Setiawan, D. (2016, Maret 21). Waspadalah, 72 Persen Perilaku Remaja Dipengaruhi Teman Sebaya. Retrieved from <https://jateng.tribunnews.com/2016/03/21/waspadalah-72-persen-perilaku-remaja-dipengaruhi-teman-sebaya>
- SM, Ismail. (1999). *Pemikiran Pendidikan Islam (Kajian Tokoh Klasik dan Kontemporer)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Y, Gunarsa., D, Singgih. (2004). *Psikologi untuk Muda-Mudi*. Jakarta: Gunung Mulia.